



MAKNA TRADISI TARIAN LULO SUKU TOLAKI DALAM PANDANGAN AGAMA BUDDHA (KAJIAN FOLKLOR MASYARAKAT MORAMO, SULAWESI TENGGARA)

Fitri Andrini¹, Santi Paramita², Metta Puspita Dewi³

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: Fitryandrianhy11@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima : 10 Mei 2022

Diterbitkan : 31 Desember 2022

Direvisi : 21 Juni 2022

Doi: [0.53565/patisambhida.v3i2.440](https://doi.org/10.53565/patisambhida.v3i2.440)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan sebab pemuda Buddhis yang kurang mengetahui tentang awal mula pelaksanaan tradisi tari Lulo di Kecamatan Moramo dan makna-makna yang terkandung dalam pandangan agama Buddha. Tujuan penelitian yaitu: (1) untuk menggambarkan proses pelaksanaan tradisi tari lulo oleh masyarakat Moramo, (2) untuk mengetahui makna-makna tari Lulo dalam pandangan agama Buddha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif guna mengetahui nilai masing-masing variabel. Penelitian independen untuk mendapatkan ide tentang variabel penelitian. Penggunaan pendekatan studi kasus dilakukan untuk memahami suatu peristiwa atau kesempatan dan hubungan mereka dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Studi kasus ini digunakan peneliti untuk melakukan penelitian tentang Makna Tradisi Tarian Lulo Suku Tolaki Dalam Pandangan Agama Buddha dalam lingkup Vihara Buddha Metta dan Vihara Sariputra di Moramo. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) tradisi tari Lulo di Kecamatan Moaramo sudah ada dan dilaksanakan sejak sebelum kemerdekaan Indonesia dahulunya tradisi tari Lulo hanya dilaksanakan setelah panen padi sebagai ucapan rasa syukur tetapi sekarang tradisi tari lulo dilaksanakan setiap acara besar seperti pernikahan, penyambutan tamu penting dan memperingati hari kemerdekaan. Tari Lulo diturunkan dari generasi kegenerasi yang dianggap sebagai warisan dari nenek moyang, (2) makna tradisi tari lulo dalam pandangan agama Buddha meliputi penghormatan, keyakinan, pluralisme, dan toleransi.

Kata Kunci: Makna Tradisi Lulo, Suku Tolaki, Pandangan Agama Buddha

Abstract

This research was conducted because Buddhist youth did not know about the beginning of the implementation of the Lulo dance tradition in Moramo sub-district and the meanings contained in Buddhist views. The objectives of the study are: (1) to describe the process of implementing the lulo dance tradition by the Moramo people, (2) to find out the meanings of Lulo dance in the Buddhist view. This study uses descriptive qualitative methods to determine the value of each variable. Independent research to get an idea of the research variables. The use of a case study approach is done

to understand an event or occasion and their relationship with people who are in a particular situation. This case study was used by researchers to conduct research on the Meaning of the Lulo Dance Tradition of the Tolaki Tribe in Buddhist Views within the scope of Metta Buddhist Temple and Sariputra Vihara in Moramo. The results of the study found that: (1) the Lulo dance tradition in Moaramo District has existed and been carried out since before Indonesian independence, in the past the Lulo dance tradition was only carried out after the rice harvest as a thanksgiving but now the lulo dance tradition is carried out every major event such as weddings, welcoming important guests and commemorating independence day. Lulo dance is passed down from generation to generation which is considered as a legacy from ancestors, (2) the meaning of lulo dance tradition in the Buddhist view includes respect, belief, pluralism, and tolerance.

Keywords: *Lulo Tradition Meaning, Tolaki Tribe, Buddhist View*

PENDAHULUAN

Tradisi tarian merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat yang dianggap memiliki makna-makna tertentu dalam pelaksanaannya. Selain sebagai hubungan manusia dengan leluhur, tetapi juga hubungan antar manusia dengan manusia. Dari keragaman budaya yang ada di Indonesia budaya yang tersebar di segala penjuru itu adalah suatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Selain dari kebudayaan suatu kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai macam kebudayaan.

Tradisi adalah hubungan antara masa lampau dan masa sekarang yang harus menjadi dekat. Sebuah tradisi dapat mencangkup kelangsungan masa lampau, di masa sekarang dari pada hanya sekedar menunjukkan fakta bahwa masa sekarang berasal dari masa lampau. Tradisi adalah sebuah benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi benar-benar masih ada sampai masa sekarang yang tetap dijaga keketariannya yang belum dihancurkan, dibuang dan dilupakan. Keterampilan sosial berbentuk ketika seseorang menunjukkan sebuah perilaku yang dapat diterima secara sosial sehingga dapat berinteraksi secara efisien dengan orang lain (Filippou, 2019) Dalam pewarisan kebudayaan masyarakat budaya melalui kebudayaan lisan atau biasa disebut folklor. Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang disebar dan diwariskan secara turun temurun. Akan tetapi sekarang ini folklor sangat kurang diperhatikan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ketidaktahuan masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. hal itu diyakini ketika dimintai keterangan kepada masyarakat dan anak muda untuk menceritakan asal usul tradisi tari Lulo. Pengetahuan tentang folklor hanya diketahui oleh sebagian kecil masyarakat seperti masyarakat yang berusia lanjut atau sesepuh.

Masyarakat Sulawesi Tenggara terdiri dari bermacam-macam suku yang memiliki tradisi berbeda-beda. Khususnya wilayah Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan

Sulawesi Tenggara mempunyai tradisi yang tetap dilaksanakan dan dijaga kelestariannya yaitu, "Tradisi Tari Lulo". Tradisi ini merupakan warisan dari leluhur yang sudah diyakini oleh masyarakat Tolaki. Khususnya pada masyarakat di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe selatan mengatakan bahwa tari Lulo harus tetap dijaga keberadaannya serta dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi dari tari Lulo sendiri mengandung tujuan mempersatukan dan membangun komunikasi antar individu yang mencerminkan masyarakatnya yang cinta damai selalu Bersatu, bekerjasama, dan saling tolong menolong sehingga menimbulkan sebuah persatuan antar masyarakat.

Masyarakat menanam rasa toleransi dan rasa kekeluargaan untuk menciptakan hubungan yang harmonis. melaksanakan tari Lulo dapat membantu masyarakat memiliki hubungan baik yaitu dengan mempererat hubungan antar individu sehingga menciptakan hubungan persahabatan antar masyarakat khususnya masyarakat Buddha. Sebagai masyarakat multikultural, masyarakat akan berkomunikasi dengan orang dari berbagai latar belakang, seperti berbeda suku, budaya dan agama sampai dengan memiliki bahasa yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut masyarakat perlu menyadari bahwa melakukan tradisi adalah salah satu cara berkomunikasi dengan antar masyarakat sehingga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman antara sesama masyarakat (Narwasty, 2021).

Proses pelaksanaan tari Lulo dulunya dilaksanakan hanya pada saat panen padi yang diiringi dengan pukulan gong, tarian itu dilakukan sebagai ungkapan rasa bersyukur atas berhasilnya hasil pertanian. Sekarang ini tarian Lulo tidak hanya dilaksanakan ketika panen padi, tetapi tari Lulo dilaksanakan ketika akan mengadakan acara penting seperti pernikahan, penghormatan kepada tamu penting, dan acara besar lainnya. Tradisi tari Lulo ini berlangsung cukup meriah yang dihadiri dan dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat yang mengetahui cara melakukan tarian Lulo. Tarian ini tidak pernah terlewatkan disaat acara pernikahan, menyambut tamu atau pelantikan dari anggota penting. Tari Lulo juga merupakan tempat berinteraksi antar keluarga serta dapat mempermudah menemukan kenalan baru dari berbagai wilayah yang menghadiri tari Lulo. Banyak masyarakat kurang mengenal keluarga jauh karena alasan-alasan tertentu, misalnya karena adanya tempat tinggal yang berjauhan dan kurangnya bersosialisasi terhadap keluarga-keluarga besar. Dengan adanya tradisi dari tari Lulo dapat mempertemukan antar keluarga maupun kerabat.

Tari Lulo menjadi identitas dari suku Tolaki, tradisi tari Lulo mempunyai aturan ketika akan memasuki tarian Lulo aturannya tidak diperbolehkan masuk dari belakang, bila laki-laki akan *MoLulo* (*Mululo* adalah sebutan untuk orang yang sedang melakukan tarian atau yang akan melakukan tarian) dan wanita menolak bisa dikenakan denda adat, kata *MoLulo*

digunakan untuk orang yang akan melaksanakan atau yang sedang melaksanakan tari Lulo. Tapi sebaliknya, bila ketika ada wanita akan *MoLulo* dengan pria, namun pria itu enggan kemudian meninggalkan area *MoLulo*, maka wanita yang akan *MoLulo* bisa mengadu ke ketua adat. Maka akan dedenda dengan seekor kerbau dan dua lembar sarung (Nasir, dkk., 2020: 363).

Agama Buddha memiliki penganut yang biasa disebut sebagai umat awam dan bhikkhu/bhikkhuni, umat awam adalah umat biasa yang menjalankan lima sila yang dimana sila itu berbunyi; 1) saya bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup, 2) saya bertekad untuk menghindari mengambil barang yang tidak diberikan, 3) saya bertekad melatih diri untuk menghindari perbuatan asusila, 4) saya bertekad menghindari ucapan tidak benar dan sila ke 5) saya bertekad menghindari meminum atau menghkonsumsi makanan minuman yang dapat melemahkan kesadaran (Lisniasari dan Ismoyo, 2020).

Berdasarkan wawancara singkat dengan (Sat, 20 Februari 2022), salah satu umat Buddha di Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara yang bersuku Tolaki mengatakan bahwa tradisi tari Lulo sudah ada sejak lama karena tradisi Lulo adalah peninggalan dari leluhur yang kemudian masih dikembangkan sampai sekarang dalam pelaksanaan tarian Lulo tersebut terbilang sangat unik karena tarian yang dimana penarinya hanya bergandengan tangan diiringi dengan pukulan gong kemudian tarian yang membentuk lingkaran sehingga menyerupai rantai. Seiring dengan berkembangnya zaman tarian yang diiringi dengan pukulan gong berubah menjadi musik elekton. Tari Lulo memang bukanlah tarian wajib akan tetapi mayoritas masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara adalah suku Tolaki sehingga ketika melakukan acara-acara besar selalu dilengkapi dengan tarian Lulo sebab tarian Lulo memiliki banyak peminat dari suku Tolaki maupun suku lain. Masyarakat Buddha di Moramo perlu memahami makna tarian Lulo dalam konsep agama dan sebagai warisan budaya leluhur yang perlu dilestarikan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai sarana dalam meneliti sebuah kehidupan masyarakat yang dapat meliputi sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan. Sidiq (2019: 3). Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang bermaksud memahami suatu peristiwa atau kejadian dan kaitan- kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Studi kasus ini digunakan peneliti untuk

melakukan penelitian mengenai Makna Tradisi Tarian Lulo Suku Tolaki Dalam Pandangan Agama Buddha, Kajian Folklor Masyarakat Moramo Sulawesi Tenggara. Berdasarkan dari judul penelitian yang akan diteliti, maka penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe selatan Sulawesi Tenggara. Peneliti membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data yang akurat untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan peneliti yaitu dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2022. Subjek penelitian ini yaitu informan. Informan adalah seseorang yang berperan untuk memberikan informasi-informasi tentang situasi dan kondisi yang ada. Informan atau orang yang akan memberikan informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Triatmoko selaku ketua Vihara Buddha Metta, 2) Ni Made Ariyani selaku ketua Vihara Sariputra. Serta umat Buddha dan ketua suku Tolaki yang Berlokasi di Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Lulo

Berdasarkan wawancara dengan Terawan (wawancara pribadi, 30 Mei 2022) selaku tokoh ketua adat suku Tolaki. Tradisi tari Lulo adalah tradisi yang pelaksanaannya tidak melibatkan suku dan agama, walaupun tarian Lulo berasal dari suku asli Tolaki namun semua suku dapat melakukan tradisi Lulo. Menurut keterangan Terawan (30/5/2022), tradisi Lulo sudah ada sejak nenek moyang bahkan sebelum kemerdekaan nenek moyang sudah melakukan tradisi Lulo. peserta dalam pelaksanaan tari Lulo sangat tidak terbatas tari Lulo dilaksanakan setelah panen padi dan setiap acara-acara besar seperti pernikahan, penyambutan tamu dan 17 agustus. Tari Lulo dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada pencipta, tari Lulo sangat penting dilaksanakan karena dapat mempererat tali persaudaraan antar daerah maupun keluarga tari Lulo juga menjadi ciri khas bagi suku Tolaki sehingga orang tua mengajarkan tari Lulo kepada anak sejak dini.

Proses Pelaksanaan Tari Lulo

Tradisi Lulo merupakan upacara adat yang sangat penting bagi suku Tolaki, tradisi Lulo biasanya dilakukan pada saat acara-acara besar seperti pernikahan, penyambutan tamu penting, acara 17 agustus dan acara-acara syukuran lainnya (Terawan, 30/5/2022). Tari lulo dahulunya hanya dilakukan setelah panen padi sebagai ungkapan rasa syukur karena di berikan hasil panen yang melimpah, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu tari Lulo juga dilaksanakan ketika acara-acara penting yang sifatnya syukuran maka diadakanlah tari Lulo tersebut. Pelaksanaan tari Lulo dimulai setelah acara jika itu acara pernikahan, pelaksanaan tari Lulo dimulai diawal jika itu acara penyambutan tamu penting, dan pelaksanaan tari lulo dimulai ketika acara sedang berlangsung jika itu acara

17 Agustus. Dalam pelaksanaannya peserta tari menggunakan baju bebas rapi apabila itu acara penyambutan atau pernikahan, akan tetapi ketika acara 17 Agustus maka peserta tari harus memakai baju adat Tolaki.

Makna Gerak Tari Lulo

Dalam tradisi tarian Lulo yang membentuk lingkaran yang merupakan wujud integrasi masyarakat. Lingkaran tersebut bermakna kebersamaan, kesatuan dan persatuan bagi orang Tolaki, karena dalam tarian ini simbol kalosara tampak sangat jelas, yakni wujud rantai tarian Lulo yang berbentuk lingkaran.

Secara kasat mata, simbol keterikatan atau kebersamaan di antara orang Tolaki di Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara juga tampak dalam gerakan tangan peserta tarian yang bergandengan tangan atau *mekai-kai* antara penari Lulo yang satu dengan penari Lulo yang lainnya yang berada tepat disebelah kiri dan kanan. Dalam kaitan dengan hal tersebut tangan penari laki-laki harus berada dibawah penari perempuan.

Beberapa aturan simbolik yang harus dipatuhi oleh para penari Lulo, yang dimana jemari tangan penari laki-laki harus berada dibawah dari jemari penari perempuan. Hal tersebut merupakan perilaku simbolik yang bermakna bahwa kaum laki-laki harus menjadi pelindung, pemimpin bagi kaum perempuan serta menjadi tempat bersandar bagi mereka. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan permasalahan etika, tetapi juga simbol relasi yang seharusnya antara kaum laki-laki dan perempuan persolan etika berkaitan dengan upaya kaum laki-laki agar tidak sampai menyentuh daerah payudara dari penari perempuan. Berdasarkan adat suku Tolaki, jika area sensitif tersebut disentuh oleh laki-laki yang bukan suami atau anaknya, maka akan berdampak pada *mosua hala* (*mosua hala* yang berarti denda). Itulah sebabnya kaum laki-laki harus mampu mengontrol gerakan tangannya khususnya bagian sikut agar tidak menyentuh bagian sensitif dari perempuan.

Tradisi tari Lulo mempunyai aturan ketika akan memasuki tarian Lulo aturannya tidak diperbolehkan masuk dari belakang, *MoLulo* adalah sebutan bagi orang yang akan melaukan tarian atau yang sedang melakukan tarian bila laki-laki akan *MoLulo* dan wanita menolak bisa dikenakan denda adat Tapi sebaliknya, bila ketika ada wanita akan *MoLulo* dengan pria, namun pria itu enggan kemudian meninggalkan arena *MoLulo*, maka wanita yang akan *MoLulo* bisa mengadu ke tetua adat. Maka akan dedenda dengan seekor kerbau tambah dua lembar sarung (Nasir, dkk., 2020: 363)

2. Makna Tradisi Lulo Dalam Agama Buddha

Penghormatan

Tradisi tari Lulo memiliki nilai hormat kepada leluhur, hormat merupakan nilai yang terkandung dalam setiap agama yang selalu mengedepankan rasa menghormati kepada para pejuang dan para leluhur yang telah menuangkan ide dan gagasannya yang sekarang menjadi kepercayaan dilingkungan masyarakat. Seperti dalam *Mangala Sutta-79*, Buddha bersabda "*puja ca pujaniyanam, etam manggalamutam*" yang berarti menghormati mereka yang patut dihormati, itulah berkah utama. Masyarakat kecamatan moramo menghormati leluhur- leluhur yang telah menciptakan sebuah kebiasaan-kebiasaan yang disebut tradisi sehingga dapat dilaksanakan oleh generasi sebagai warisan.

Keyakinan

Masyarakat harus memiliki tekad yang kuat dalam pelaksanaan tradisi tari Lulo adalah kebenaran yang akan memberikan sebuah manfaat yang dapat menyejahterakan bagi pelaksananya. Dalam *Angutara Nikaya III-263* "*para bhikkhu, ada lima manfaat didalam perilaku menginspirasi keyakinan. Apakah lima bentuk ini? Seseorang yang tidak menyalahkan diri sendiri; para bijaksawan, telah meyelidiki, memujinya; ia mendapatkan reputasi yang baik; ia meninggal dunia tanpa adanya kebingungan; dengan hancurnya sebuah jasmani, setelah kematian, ia dapat terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga*". Dengan demikian, memupuk keyakinan dengan baik dapat membawa dampak yang baik bagi kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan setelah kematian, selaras dengan keyakinan dan kepercayaan dari manfaat melakukan tradisi tari Lulo.

Pluralisme

Keberagaman yang ada dimasyarakat Moramo dalam melakukan tradisi tari Lulo yang membutuhkan kerjasama antar masyarakat yang dimana saling melengkapi sehingga pada saat pelaksanaan tradisi tari Lulo dapat membentuk sebuah lingkaran seperti rantai yang saling mengait satu dengan yang lain sehingga dapat mencapai tujuan bersama untuk mempersatukan dan mempererat hubungan persahabatan antar saudara maupun masyarakat. Buddha bersabda bahwa "*dalam kehidupan semua makhluk hidup di seluruh dunia, dengan pemikiran persahabatan yang luhur, agung tanpa batas, yang terbebas dari kebencian maupun kedengkian*". *Angutara Nikaya, Kalama Sutta-15*

Toleransi

Seperti dalam *Digha Nikaya, Brahmajala Sutta-4* "*penengah bagi mereka yang bersengketa dan pendorong bagi mereka yang rukun, Bahagia dalam kedamaian, menyukainya, dan gembira di dalamnya*" sang Buddha mengajarkan bahwa hidup dengan rukun saling menghargai, tanpa

sebuah perselisihan akan menciptakan sebuah hubungan baik sehingga dapat hidup harmonis.

Buddha bersabda “*para bhikkhu ada lima kualitas, umatt awam menjadi percaya diri. Apakah lima hal ini? Ia dapat menghindari pembunuhan makhluk hidup, dapat menghindari pengambilan barang yang tidak diberikkan, menghindari hubungan seksual yang salah, menghindari ucapan yang tidak benar, dan menghindari minuman keras yang dapat menjadi landasan bagi kelengan*”. Tradisi tari lulo tidak menyimpang bagi umat awam sehingga dapat dilaksanakan dengan tujuan yang positif. Maka dapat diketahui bahwa makna tari Lulo memiliki keterkaitan dalam pandangan umat Buddha. Makna yang terkandung dalam tarian Lulo dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat. Sehingga masyarakat dapat antusias menjaga budaya daerah setempat dengan tetap mengamalkan tarian Lulo dimana dalam tariannya tidak ada yang membatasi persoalan gender, maupun umur semua memiliki kedudukan yang sama. Dalam melaksanakan ekosistem umat Buddha diharapkan mampu mengaplikasikan etika Buddhis, sehingga mampu menciptakan estetika dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan tradisi tari Lulo dilakukan setelah panen padi atau acara-acara seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan 17 agustusan. Tradisi tari Lulo dilaksanakan sebagai ungkapan rasyukur serta dapat mempererat tali persaudaraan. Tradisi tari Lulo sampai sekarang masih dijalankan oleh umat Buddha, akan tetapi pemuda kurang menggemari tradisi tari Lulo. Masyarakat Buddha masih melaksanakan tradisi tersebut yaitu para orang tua karena mereka percaya bahwa pelaksanaan tari lulo sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Makna-makna yang terkandung dalam tradisi tari Lulo adalah penghormatan, keyakinan, pluralisme, dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, J. (2017). *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta
- Alviah, K., Khusniatun, dkk. (2020). Culture Consumption Behaviour in Labuhan Bageng Tradition at Sembukan Beach. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. Universitas Sebelas Maret. Vol. 2. No. 2.
- Maryono, A. (2019). Makna Sosial Prosesi Puja dalam Acara Tradisi Ritual Metuk Tanggal Satu Suro di Pertapaan Watu Payung Oleh Umat Buddha Dusun Kemiri, Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Sebagai Upaya Peningkatan Bhakti. *Penelitian Dosen*
- Barker, C. (2018). *Cultural Studies Theory and Practice*. Bantul Yogyakarta: Buhori. (2017). Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pellet Betteng

- Pada Masyarakat Madura Dlam Perspektif Hukum Islam). *Jurnal Nasional*. Vol. 13. No. 2
- Damayanti, G, F. (2017). *Jurnal Malulo*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Endraswara, S. (2013). *Folklore Nusantara: Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. Yogyakarta
- Filippou, F. (2019). Traditional Dances as a Means of Teaching Sosial Skills to Elementary School Students. *Internasional Journal of Instruction*. Vol. 12. No. 1
- Fitrianita, E., dkk. (2018). Membangun Etos dan Kearifan Lokal Melalui Folklor: Studi Kasus Folklor Di Tembalang Semarang. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 2. No. 1
- Josephson, J, A. (2006). When Buddhism Became “Religion” Religion and Superstition in the Writings of Inoue Enryo. *Japanese Journal of Religious Studies*
- Katha, P. (2004) The Study on Social and Role in Social Movement on Health: A Case Study on Health community of One Village in the Nort East of Thailand. M.A.T. Thesis: Mahidol University Kharisman, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tarian Lulo Suku Tolaki Di Kabupaten Konawe. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Fatik). IAIN. Kendari
- Sugo, Z, dan Hadirman. (2018). Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran. *Journal of Islam and Purality*. Vol. 3. No. 1 Sutta Pitaka, Khuddaka Nikaya. (2020).
- Sutta Pitaka, Angutara Nikaya, Kalama Sutta (2010). Penerjemah: Bhikkhu Bodhi. Yogyakarta
- Sutta Pitaka, Angutara Nikaya III. (2015). Penerjemah: Bhikkhu Bodhi. Jakarta Barat
- Marsini, dkk. (2021). Hubungan Sosial Masyarakat Buddhis Berlandaskan Dharmma. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*. Vol.3. No.1
- Muhlis, A. (2019). “Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara” (Tinjauan Kebudayaan Islam). Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Studi Sejarah Peradaban Islam. IAIN. Parepare
- Narwasty, M, A., dkk (2021). The Symbolic Meaning of Lulo Dance: Tolaki Tribe Culture as Communication Medium. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Masters Of Development Studies, Facultas of Interdisciplinary. Universitas Kristen Satya Wacana
- Nasir, dkk. (2020). Identifikasi Nilai Pedagonos Tarian Lulo Untuk Memperkuat Rasa Persatuan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4. No. 1
- Ngadat. (2019). Relevansi Kepercayaan Jawa dan Ajaran Buddha di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 5, No. 2.
- Purnami, Siwi Tri. (2018). “Nilai Budaya Dalam Folklor Lisan Di Kabupaten Jember” *Seminar Nasional, Esplorasi Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa Timuran*. Universitas Jember
- Sidiq, U, dkk. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo
- Shofwan, A, M. (2021). Etika Ajaran Agama Buddha Untuk Membangun Bangsa Dan Negara Dalam Kebersamaan. *Jurnal Ilmu Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 7. No. 2

- Sudarto. (2022). Makna Simbolik dan Nilai- Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Tua Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik). *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. Vol. 16. No. 1
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Subandi, A. (2019). Persepsi Buddhisme Dalam Pertunjukan Kesenian Sandol Desa Candi Garan Sebagai Wujud Pembangunan Nilai-Nilai Seni Budaya Bangsa. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 5. No. 2.
- Subandi, A. (2021). Makna Spiritual Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana Dalam Masyarakat Agama Buddha di